

DIATESIS PASIF BAHASA JEPANG

Timur Sri Astami

Japanese Department, Faculty of Language and Culture, Bina Nusantara University,
Jl. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480,
timur_astami@yahoo.com

ABSTRACT

Article represents passive diathesis which is one of many kinds and function of grammatical analysis. Passive diathesis or mostly known as passive voice is usually used to show a relation between the speaker and his view on something. In Japanese, passive diathesis is divided in three parts such as, kihon teki na ukemi (basic passive voice), mochi mushi ukemi (belonging passive voice), higai no ukemi (loss passive voice), and hijou no ukemi (neutral passive voice). Each passive voice in Japanese has different function and meaning, therefore in teaching Japanese language it should take more exercise and example in order to be more complete and comprehensive.

Keywords: *diathesis, passive voice, Japanese, grammatical*

ABSTRAK

Artikel menjelaskan diatesis pasif dalam bahasa Jepang. Diatesis pasif merupakan salah satu bagian dari jenis dan fungsi suatu kalimat yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara subjek pelaku dengan perbuatan yang dilakukan. Diatesis pasif atau biasa disebut dengan pasif voice, selain itu juga berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan dengan pandangan si pembicara terhadap suatu peristiwa, sehingga pasif voice dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi kihon teki na ukemi (pasif dasar), mochi nushi ukemi (pasif milik), higai no ukemi (pasif kerugian) dan hijou no ukemi (pasif netral). Karena bentuk pasif dalam bahasa Jepang masing-masing memiliki fungsi dan makna yang berbeda, dalam pengajaran bahasa banyak diberikan contoh atau latihan pemahaman kepada mahasiswa penggunaan pasif secara menyeluruh dan komprehensif.

Kata kunci: *diatesis, kalimat pasif, bahasa Jepang, gramatikal*

PENDAHULUAN

Kajian bahasa pada umumnya terdiri atas kajian fonologi, morfologi, semantik, sintaksis hingga pragmatik. Pada kajian sintaksis, tentunya akan berhubungan dengan kalimat secara struktural. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Suatu kalimat terdiri atas beberapa unsur antara lain subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kalimat terdiri atas dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kalimat dapat dibagi lagi berdasarkan jenis dan fungsinya. Jenis dan fungsi kalimat di antaranya seperti kalimat lengkap, kalimat tidak lengkap, kalimat pasif, kalimat perintah, kalimat majemuk, dan lain sebagainya.

Setiap kalimat memiliki unsur penyusun kalimat. Gabungan dari unsur kalimat akan membentuk kalimat yang mengandung arti. Berikut ini unsur inti dalam kalimat.

- Subjek (S)
- Predikat (P)
- Objek (O)
- Keterangan (K)

Mengenai kalimat, Harimurti Kridalaksana berpendapat bahwa selain unsur pembentuk kalimat yang telah dijelaskan, sebuah kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang ditata menurut pola tertentu sehingga dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan (Kridalaksana 1993 : 92). Diatesis merupakan bagian dari kategori gramatikal yang dipandang sebagai kaidah untuk membangun kalimat. Oleh karena itu, diatesis secara umum merujuk pada hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam kalimat (Kridalaksana 1993 : 45). Ada bermacam diatesis misalnya diatesis aktif, diatesis medial, diatesis pasif, diatesis reflektik, dan sebagainya. Artikel akan menguraikan diatesis pasif, khususnya diatesis pasif bahasa Jepang. Diatesis pasif/ kalimat pasif biasa disebut dengan pasif *voice*. Pasif *voice* ini digunakan untuk menunjukkan pandangan pembicara yang bersifat subjektif terhadap suatu peristiwa. Oleh karena itu, untuk melihat sudut pandang terhadap suatu peristiwa inilah keberadaan verba dapat membantu kita mengetahui bagaimana hubungan kedekatan antara pembicara dengan yang dibicarakan.

Diatesis *Voice*

Kalimat pasif adalah suatu kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan atau subjeknya dikenai suatu perbuatan atau aktivitas. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia biasanya verba diawali oleh awalan ter- atau di-. Sementara itu, pasif dalam bahasa Jepang, subjeknya dikenai suatu perbuatan atau aktivitas. Pada kategori gramatikal, satuan bahasa digolongkan atas bentuk fungsi dan makna. Unsur yang termasuk ke dalam kategori gramatikal adalah aspek, tense, modalitas, *voice*, dan sebagainya. Diatesis pasif pun termasuk ke dalam kategori gramatikal yang disebut dengan *voice*. Tamamura (1992 :55) mengatakan sebagai berikut.

ヴォイスとは ヲイスをどのように規定するか、立場によって、またどのような文法現象をヴォイスとして取り込むかによって、異なってくる。ヴォイスとは動詞を表す動きや状態の成立に参画する項と、文の表現形式での成分としての文節のされ方に関わり語彙文法カテゴリーである。

(*Voice to iu nowa voice wo dono youni kitei suruka, tachiba ni yotte, mata dono youna bunpou genshou wo voice toshite torikomu ni yotte, kotanatte kuru. Voice to wa doushi wo arawasu ugoki ya joutai no seiritsu no sankaku suru kou to, bun no hyougenkeishiki de no seibun toshite no bunsetsu no sarekata ni kakawari goi bunpou kategorii de aru*)

'Voice dapat dibedakan berdasarkan pada sudut pandang bagaimana pelaku atau subjek menetapkan suatu perbuatan. Atau dilihat dari sisi objek yang menerima perlakuan tersebut. Pada *voice* verbanya berperan menyatakan keadaan atau melakukan perbuatan, sehingga klausa yang berhubungan dengan *voice* ini termasuk ke dalam kategori gramatikal'.

Adapun kategori gramatikal yang merujuk pada diatesis *voice* (*passive voice*) adalah menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana, 2001:43). Posisi subjeknya merupakan tujuan dari perbuatan. Dilihat dari sisi subjek yang merupakan tujuan suatu perbuatan maka Tamamura (1992: 53) menyatakan :

受身とは動詞の語彙文法カテゴリーも一つであり、受身とは、主格（第一位の格）が、他の構造要素から働きかけ、作用、関係のあり方をこうむる、受ける、といった意味的あり方を帯びているものである。日本語の受身は、いくぶん連続する層を有りしながら、まともな受身「直接受身」、第三者受身「間接受身」、「持ち主受身」に分けられる。

(*Ukemi towa doushi no goi bunpou kategorii de ari, ukemi towa, shukaku [dai ichi no kakugo] ga, ta no kouzo youso kara hatarakikake, sayou, kankei no arikata wo koumuru, ukeru, to itta imiteki arikata wo obite iru mono de aru. Nihongo no ukemi wa ikubun renzoku suru sou wo arishinagara, matomono ukemi [ckokusetsu ukemi], daisansha ukemi [kansetsu ukemi], [mochinushi ukemi] ni wakerareru*).

Pasif termasuk ke dalam kategori gramatikal, yang memiliki makna subjek pelaku (orang pertama) baik secara langsung atau tidak langsung dikenai atau menerima suatu perbuatan dari orang lain. Pasif dalam bahasa Jepang dihubungkan dengan unsur pembentuk kalimat pasif di dalamnya, maka pasif terbagi menjadi pasif langsung (*chokusetsu ukemi*), pasif tak langsung (*daisansha ukemi*), dan pasif milik (*mochinushi ukemi*)'.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam pengajaran pasif bahasa Jepang Tomomatsu dkk(2001:184) mengkategorisasikan bentuk pasif sebagai berikut.

基本的な受身 (Pasif Dasar)

人がほかからある行為を受けるという意味を表す。日本語では「行為をする人」ではなく、「その行為を受けの人」（私、または心理的にわたしにちかい人が多い）を主語にして表すことが多い。

(*hito ga hoka kara aru kouji wo ukeru to iu imi wo arawasu. Nihongo dewa [kouji suru hito] dewanaku, [sono kouji wo ukeru hito], [watasshi, matawa shinriteki ni watashi ni chikai hito ga ooi] wo shugo ni shite arawasu koto ga ooi.*

'Pada pasif dasar ini, merujuk pada seseorang atau subjek yang menerima perlakuan dari orang lain. Pada bahasa Jepang tidak hanya merujuk pada penerima tindakan tersebut, sehingga penerima tindakan kebanyakan berfungsi sebagai subjek. Subjek tersebut adalah saya atau orang yang dikenai perbuatan tersebut.

例 :

私は 母に起こされました。

Saya *dibangunkan* oleh ibu

(KBBI:102, dibangunkan : menjagakan orang dari tidur)

私は 小林さんにいろいろなことを聞かれました。

Saya *ditanya* macam-macam oleh Kobayashi

(KBBI:1142, ditanya : hendak mengetahui dengan bertanya)

持ち主受身 (Pasif Milik)

自分の体の一部、所有物、かかわりのあるものが、ある人の行為を受けた場合の言い方。被害を受けたり、迷惑だと感じた場合がほとんどで、その行為を迷惑と感じた人（私、または心理的に私に近い人が多い）を主語にして表す。

(*Jibun no karada no ichibu, shoyuubutsu, kakawari no aru mono ga, aru hito koui wo uketa baai no iikata. Higai wo uketari, meiwaku da to kanjita baai ga hotondo de, sono koui wo meiwaku kan to kanjita hito [watashi, mata wa shinri teki ni watashi ni chikai hito ga ooi] wo shugo ni shite arawasu*).

‘Yang dimaksud dengan pasif milik adalah ketika orang yang menerima tindakan, yaitu yang dikenai berupa satu dari anggota tubuh ataupun benda kepunyaan kita. Sebagian besar kita merasa terganggu atau dirugikan akibat dari perbuatan tersebut. Kebanyakan saya yang menerima perbuatan tersebut atau secara psikologis hubungannya dekat dengan saya’.

例：

私は こどもにめがねをこわされて、困っています。

Kacamata saya *dirusakkan* anak, sehingga saya merasa kesulitan

(KBBI :971, dirusakkan : menjadikan rusak, tidak dapat dipakai lagi)

子供に服を汚されました。

Baju saya *dikotori* oleh anak

(KBBI : 599, dikotori: tidak bersih, membuat kotor)

被害の受身 (Pasif Kerugian)

自分の直接行為を受けるのではないか、あるできごとや、人がしたことによって被害を受けたり、そのことを迷惑だと感じたりしたとき、被害や迷惑を受けた人（わたし、または心理的にわたしに近い人が多い）を主語にして表す言い方。

(*Jibun no chokusetsu koui wo ukeru no dewanai ka, aru dekgoto ya, hito ga shita koto ni yotte, higai wo uketari, sono koto wo meiwaku da to kanjitari shita toki, higai ya meiwaku wo uketa hito [watashi, matawa shinriteki ni watashi ni chikai hito g aooi]wo shugo ni shite arawasu iikata*).

‘Yang dimaksud dengan pasif kerugian ini subjeknya secara tidak langsung menerima tindakan atau suatu perbuatan dan orang yang menerima akibat dari tindakan yang merugikan tersebut merasa terganggu. Kebanyakan yang menerima perbuatan yang merugikan tersebut adalah saya atau orang yang secara psikologis hubungannya dekat dengan saya.

例：

会議の間、となりの人にたばこを吸われて、気分が悪くなった。

Saat rapat saya *dirokok-i* orang di sebelah , saya menjadi sesak nafas

(KBBI :960,dirokok-i : menerima asap rokok dari orang lain)

Pasif kerugian (被害受身) termasuk ke dalam pasif tidak langsung yang biasa disebut dengan *daisansha ukemi* (第三者受身). Pada pasif tersebut seringkali subjek yang menerima perbuatan tidak merasakan secara langsung. Misalnya dalam kalimat berikut ini.

例：

彼は こどもに 死なれた。

Dia kematian (ditinggal mati) anaknya

Pada contoh kalimat tersebut, *kare* 彼 mendapat pengaruh yang tak langsung, yaitu pengaruh adversatif karena peristiwa *kodomo ga shinda* (anaknya meninggal). Oleh karena itu, subjek secara tidak langsung merasakan akibat kematian anaknya (ditinggal mati oleh anaknya). Pada contoh tersebut, predikat kematian yang dalam bahasa Indonesia berbentuk ke-an, misalnya kebakaran, kemalingan, kegaduhan, dan sebagainya memiliki kesamaan dengan bahasa Jepang (<http://ci.nii.ac.jp/naid/110004668675>)

非常の受身 (Pasif Netral)

ある行為の対象を主語にして、社会的な事実や公に知らせることがらを言う場合に使う受身文。持ち主受身、被害受身と違い、「困った、いやだ」のような感情なく、事実を客観的に述べる。その行為をするのは特定の人ではないので、この受身文の中には「行為をする人」の形では示さないことが多い。

Aru koui no taishou wo shugo ni shite, shakaitekina jijitsu ya ooyake ni shiraseru kotogara wo iu baai ni tsukau ukemibun. Mochi nushi ukemi, higai ukemi to chigai, [komatta, iyada]no youna kanjou naku, jijitsu wo kyakkanteki ni noberu. Sono koui wo suru nowa tokutei no hito dewanainode, kono ukemibun no naka niwa [koui wo suru hito]no katachi deha sasanai koto ga ooi.

‘Pasif netral, yaitu objek kalimat menerima suatu perbuatan. Pada kalimat pasif ini, biasanya digunakan untuk memberitahukan hal yang bersifat umum atau dalam masyarakat sudah menjadi suatu hal yang lazim. Pasif ini berbeda dengan pasif kerugian atau pasif milik, pada kedua pasif tersebut tidak ada perasaan tidak suka atau merasa kesulitan (perasaan iyada atau komatta), tetapi bersifat objektif. Oleh karena yang menerima tindakan tersebut tidak merujuk pada orang tertentu, maka pola (orang yang menerima tindakan) kebanyakan tidak menunjukkan hal tersebut’.

例：

東京のアパート代は 高いと言われています。

Dikatakan harga apartemen di Tokyo mahal

(KBBI :514, dikatakan : memberitahukan, menyebutkan)

この雑誌は 若い人たちによく読まれています。

Majalah ini sering *dibaca* oleh anak-anak muda

(KBBI:83, dibaca : melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis)

Sementara itu, pasif dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menegaskan objek penderita, misalnya sebagai instruksi, perintah informal, dan sebagainya. Berikut ini contoh penggunaan diatesis pasif bahasa Indonesia.

1. Menegaskan objek penderita
Contoh : Ali dan Hasan *dimarahi* ibu guru.
2. Instruksi
Contoh : Setelah *dicuci* bersih lalu kentang *direbus* kira-kira 10 menit
3. Pada kalimat perintah informal, untuk menghaluskan perintah (tidak terlihat memerintah secara langsung)
Contoh : Dik, *ditutup* dulu jendelanya!
4. Pada kalimat berita yang digunakan dalam bacaan surat kabar atau ilmu pengetahuan
Contoh : Harus *diakui* pula bahwa timbulnya perumahan baru di daerah pasti akan berdampak pada naiknya harga tanah di kawasan itu.
5. Digunakan untuk menulis judul berita atau bacaan
Contoh : “Presiden *didemo* mahasiswa se-Indonesia”
(http://ningeis.multiply.com/journal/item/1/Grammar_Bahasa_Indonesia_Kalimat_Pasif)

Pengajaran Pasif Bahasa Jepang

Pada pengajaran bahasa Jepang, patut diperhatikan hal yang berhubungan dengan kalimat pasif. Oleh karena, sebagian pasif bahasa Jepang biasanya menunjukkan sesuatu hal yang dirugikan (被害受身) ataupun kita merasa terganggu akibat dari perbuatan tersebut (迷惑気持ち), maka kedua hal ini termasuk ke dalam pasif tidak langsung (第三受身). Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan yang muncul, hendaklah kita perhatikan beberapa hal yang berkaitan diatesis pasif, yakni.

1. Ada beberapa bentuk pasif, yakni pasif langsung, pasif tidak langsung dan pasif milik. Pada bahasa Jepang, pasif biasanya digunakan apabila subjek atau saya yang dikenai suatu perbuatan merasa dirugikan. Sebagai pihak yang dirugikan (被害受身) ataupun kita merasa terganggu akibat dari suatu perbuatan (迷惑気持ち), maka harus kita pahami posisi kita sebagai pihak yang dirugikan (Isao, 2000:294). Berikut ini contoh pasif yang dirugikan .

隣の人が騒ぐ
→ (私) は 隣の人に騒がれる (受身文)
saya (merasa terganggu oleh) kegaduhan tetangga sebelah
(*KBBI*, 2005: 325, digaduhi = perihal berbuat, mengganggu)

2. Tidak semua verba diubah langsung menjadi kalimat pasif tidak langsung (間接受身). Sehubungan dengan hal tersebut, Matsuoka (2000:296) menjelaskan ada beberapa verba yang tidak termasuk ke dalam pasif tidak langsung ,yakni.
 - verba potensial, misalnya 「できる」
 - verba yang bermakna spontanitas, misalnya 「見える、聞こえる、売れるなど」
 - verba keadaan (状態動詞) yang tidak dikenai pengaruh suatu perbuatan, misalnya 「ある、要るなど」
 - verba yang memang bermakna pasif (bermakna sudah/telah terjadi). Misalnya 「教わる、見つける」
3. Pasif milik (持ち主受身) patut menjadi perhatian. Pada pasif ini ada bagian dari diri ataupun benda milik kita yang dikenai oleh suatu perbuatan. Subjeknya secara tidak langsung menerima pengaruh akibat dari perbuatan tersebut (Isao, 2000 : 294). Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Mobilnya Tanaka dirusakkan oleh seseorang
→誰かに 田中さんの車を壊されました。

Oleh karena, dalam konteks bahasa Indonesia pasif milik (持ち主受身) biasanya benda yang dikenai tindakan pasif oleh orang lain atau seseorang, melekat, dan terkait pada bendanya, maka seringkali langsung diterjemahkan 「誰かに 田中さんの車を壊されました」。Hal yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahan, yaitu harus dijelaskan terlebih dahulu spesifikasi dari pasif milik. Kalimat yang tepat sebagai berikut.

田中さんは 誰かに車を壊された
(mobilnya Tanaka *dirusakkan* oleh seseorang)

4. Apabila subjek pelaku menerima suatu perbuatan atau perlakuan yang mengakibatkan dirinya merasa senang atau merasa berterima kasih akibat perbuatan tersebut. Oleh karena itu, nuansa yang muncul kita merasa senang atau berterima kasih, maka tidak dapat menggunakan bentuk pasif. Bentuk yang digunakan adalah ～ てくれる／～もらう .

Misalnya :

山田さんに仕事を手伝ってもらって、助かりました。

‘Karena pekerjaan saya dibantu oleh Yamada maka saya merasa tertolong (ada perasaan terima kasih)’

(KBBI : 105, dibantu : mendapat pertolongan)

好きな人がずっとそばにいてくれて、うれしかったです。

‘Kita akan merasa senang, kalau orang yang kita sukai berada di samping kita’.

(KBBI: 5, berada : hadir)

Pada kalimat majemuk yang subjek pelakunya menerima suatu perbuatan yang secara tidak langsung terkena dampak dari perbuatan tersebut, sehingga kita merasa terganggu ataupun mengalami kesulitan , maka tetap menggunakan bentuk pasif.

Misalnya.

隣の家の人に何時間も大声で騒がれて、困った。

(saya *terganggu*, karena suara gaduh selama beberapa jam oleh tetangga sebelah rumah)

5. Pasif langsung 「直接受身」、apabila subjek menghasilkan atau melahirkan suatu karya, misalnya dalam verba 「作る、建てる、書く、編むなど」、biasanya partikel yang digunakan adalah ～によって (Matsuoka 2000 : 297).

Misalnya :

法隆寺は 聖徳太子によって 建てられた。

‘Kuil Houryuuji *dibangun* oleh Shotoku Taishi’

源氏物語は 紫式部に よって 書かれました。

‘Genji Monogatari *ditulis* oleh Murasaki Shikibu’

6. Selain itu, ada hal yang perlu mendapat perhatian, yakni pada pola pasif ～られる seringkali membingungkan siswa dan juga seringkali timbul kesalahan. Misalnya pada contoh berikut ini.

① 田中くんが 先生にほめられた

‘Tanaka *dipuji* oleh guru’

② 林先生が みんなをほめられた

‘Semua murid *dipuji* oleh Guru Hayashi’

③ こんな出来では ほめられない

‘Saya tidak usah *dipuji* dengan hanya melakukan seperti ini’

Ketiganya menggunakan bentuk ～られる、namun masing-masing berfungsi sebagai ①pasif ②sonkei ③kanou .Oleh karena makna yang terkandung pada ①Tanaka dipuji oleh guru (dipuji = mendapat, menerima pujian). ② Guru Hayashi memuji semua murid. Posisi guru yang dibicarakan memiliki kedudukan terhormat, maka untuk menghormati Guru Hayashi menggunakan kalimat ragam hormat (尊敬). ③subjek (saya) pada kalimat ini , merasa bahwa hanya dengan melakukan suatu hal kecil tidak perlu dipuji seperti itu. Dengan kata lain, bukan suatu hal yang membanggakan atau hanya sedikit sekali kontribusinya, maka (saya) tidak usah dipuji seperti ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil rangkuman dan analisis dari berbagai sumber maka dapat disimpulkan diatesis pasif sebagai berikut. Kebanyakan pasif dalam bahasa Jepang digunakan untuk menunjukkan suatu akibat, baik secara langsung ataupun tidak langsung, apabila kita merasa dirugikan atau terganggu akibat dari perbuatan orang lain atau orang yang dekat dengan subjek. Sementara itu, pasif dalam bahasa Indonesia belum tentu menunjukkan suatu kerugian atau gangguan. Pasif tidak langsung 「間接受身」 menunjukkan subjek yang secara tidak langsung dikenai perbuatan yang merugikan tersebut, ada beberapa verba memiliki kesamaan makna dengan bahasa Indonesia, yakni verba ke-an, misalnya, kegaduhan, kebakaran, kerusakan dan sebagainya. Kesalahan yang seringkali dilakukan oleh para pembelajar bahasa Jepang yakni bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yang langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, misalnya dibelikan oleh teman, kebanyakan siswa menjawab 友達に買われた bukan 友達に買ってもらった, padahal nuansa yang muncul ada rasa terima kasih atau senang karena teman dengan sengaja membelikan buat kita. Hal itu disebabkan bahasa Indonesia tidak ada nuansa yang menyatakan rasa terima kasih atau senang akibat perbuatan teman. Oleh karena itu, dengan adanya kontras antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia maka di dalam pengajaran bahasa Jepang khususnya, perlunya kehati-hatian dan persiapan diri agar tidak terjadi kesalahan di dalam mengajarkan bentuk pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Jaya
- Etsuko, Tomomatsu, Miyamoto Jun, and, Waguri Masako. 2000. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200*. Tokyo: Aruku
- Fumio, Tamamura. 1992. *Nihongogaku wo Manabu hito no tame ni*. Tokyo: Sekaishishousha
- Hiroshi, Matsuoka and Iori Isao. 2000. *Nihongo Bunpou Handobakku* . Tokyo: suriieenettowaaku
- Isao, Iori.2001. *Atarashii Nihongo Gakunyuumon [kotoba no shikumi wo kangaeru]*. Tokyo: suriieenettowaaku
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. Jakarta: Balai Pustaka
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia